

PENGARUH PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KESEJAHTERAAN PENDUDUK DI PULAU SUMATERA

Desliyani Tri Wandita

Universitas Lampung
email: desliyani1011@gmail.com

Rizqa Fithriani

BPS Kabupaten Pesawaran
email: rizqa.fithriani@bps.go.id

ABSTRACT

This paper examines the effects of education and unemployment on Sumatrans prosperity using annual panel data of 10 provinces in Sumatra from 2010 to 2019. Prosperity indicators used in this paper are poverty, inequality, GRDP per capita in order to portray prosperity on the economic side. Simultaneous-equation panel data model with GMM estimators is used to see the direct and indirect effects of education and unemployment on prosperity. We find that education directly affects the increase in GRDP per capita, and it has an indirect effect on poverty and inequality. An increase in unemployment will directly increase poverty and affect GRDP per capita and inequality indirectly. This finding suggests that the government should pay more attention to the education system and create more job vacancies to lessen the pandemic effect on prosperity.

Keywords: *education; prosperity, unemployment; Sumatera*

ABSTRAK

Makalah ini mengkaji pengaruh pendidikan dan pengangguran terhadap kesejahteraan di Pulau Sumatera menggunakan data panel tahunan 10 provinsi yang ada di Sumatera dari tahun 2010 hingga 2019. Indikator kesejahteraan yang digunakan dalam makalah ini adalah kemiskinan, ketimpangan, PDRB per kapita guna menggambarkan kesejahteraan dari sisi ekonomi. Model data panel persamaan simultan dengan penduga GMM digunakan untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung pendidikan dan pengangguran terhadap kesejahteraan. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan secara langsung mempengaruhi peningkatan PDRB per kapita, dan juga berdampak tidak langsung pada kemiskinan dan ketimpangan. Peningkatan pengangguran secara langsung akan meningkatkan kemiskinan dan mempengaruhi PDRB per kapita dan ketimpangan secara tidak langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pemerintah harus lebih memperhatikan sistem pendidikan dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja untuk mengurangi efek pandemi pada kesejahteraan.

Kata kunci: pendidikan; kesejahteraan; pengangguran; Sumatera

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan rakyat merupakan hal yang mutlak diperhatikan oleh negara. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tertuang bahwa salah satu tujuan membentuk pemerintahan negara Indonesia yaitu memajukan kesejahteraan. Dalam hal ini, ukuran keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia, menurunkan tingkat kemiskinan, menurunkan tingkat pengangguran, serta distribusi pendapatan yang merata. Pemerintah telah mencanangkan dan melakukan program-program demi meningkatkan kesejahteraan rakyat, mulai dari bantuan kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, dan bantuan sosial lainnya.

Dunia sedang dihadapi dengan pandemi COVID-19 yang berdampak secara global. Sektor ekonomi, sektor kesehatan, sektor kesejahteraan, serta lingkungan ikut merasakan dampak dari COVID-19. Dampak COVID-19 untuk perekonomian di Indonesia sendiri dapat terlihat dari pertumbuhan ekonomi pada triwulan II 2020 yang turun 5,32 persen. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perubahan aktivitas perekonomian dalam menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat suatu negara secara berkesinambungan selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan perekonomian suatu negara.

Pada tahun 2019, Pulau Sumatera menyumbang sebesar 21,32 persen terhadap PDB, hal ini merupakan penyumbang terbesar kedua setelah Pulau Jawa. Perekonomian Indonesia yang menunjukkan tekanan yang dalam di triwulan II menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya kesejahteraan masyarakat di Pulau Sumatera dari dampak pandemi ini. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang digaungkan untuk menekan pandemi telah mengakibatkan sekian juta orang dirumahkan. Sri dalam penelitiannya menyebutkan bahwa di masa pandemi ini angka pengangguran meningkat, diakibatkan adanya PHK yang disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang menghentikan operasionalnya, *lock down*, *social distancing*, dan PSBB (Fahri, Jalil & Kasnelly, 2020). Pengangguran akan menyebabkan pendapatan seseorang menurun dan berdampak pada kesejahtraannya. Kegiatan ekonomi yang terbatas telah menurunkan rata-rata pendapatan per kapita.

Pendidikan masih dianggap sebagai salah satu penentu kesejahteraan seseorang di masa depan. Pelaksanaan PSBB juga berdampak pada dunia pendidikan. Kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring. Pelaksanaan pendidikan secara daring menimbulkan tekanan bagi siswa, adanya siswa yang kurang mampu dalam hal sarana penunjang pembelajaran daring berujung pada siswa yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan.

2. RUMUSAN MASALAH

Tujuan penulisan ini yaitu untuk melihat pengaruh pendidikan, pengangguran terbuka dan pendapatan per kapita terhadap ukuran kesejahteraan secara ekonomi yakni kemiskinan, ketimpangan, dan PDRB per kapita di Pulau Sumatera.

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan tentang kesejahteraan masyarakat yang dikaitkan dengan aspek pendidikan, pengangguran dan pendapatan, selain itu dapat sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

3. KAJIAN TEORITIS

Perekonomian dan kemiskinan sejatinya memiliki hubungan yang saling terkait. Kakwani (1997) mendeskripsikan hubungan antara kemiskinan terhadap perekonomian. Perekonomian yang digambarkan oleh pertumbuhan ekonomi ternyata cukup membuat kemiskinan sangat sensitif. Pertumbuhan ekonomi akan dapat menurunkan kemiskinan lebih cepat jika ketimpangan pendapatan tidak meningkat. Ketimpangan pendapatan memang memiliki peranan penting dalam hubungan antara kemiskinan dan perekonomian. Ketika ketimpangan pendapatan relatif stabil, pertumbuhan ekonomi sangat efektif dalam mengurangi kemiskinan. Akan tetapi, saat ketimpangan pendapatan meningkat, dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan terhambat dan cenderung melambat (Barro, 2000). Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi juga tetap dapat mengurangi kemiskinan tanpa memperhatikan besaran ketimpangan pendapatannya. Dollar, Kleineberg, & Kraay menemukan dalam penelitiannya bahwa perubahan pendapatan pada orang miskin tidak berkorelasi terhadap rata-rata perubahan pendapatan (Dollar et al., 2016). Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tetap berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan tanpa pengaruh dari ketimpangan pendapatan.

Barro (2000) menunjukkan bahwa efek negatif ketimpangan terhadap pertumbuhan ekonomi hanya muncul di negara miskin, tetapi hubungan ini positif di negara kaya. Chambers (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa PDB per kapita meningkatkan ketimpangan pendapatan dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi ketimpangan.

Pendidikan dapat membuka pintu ke pekerjaan, sumber daya, dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang tidak hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga berkembang. Akses ke pendidikan dasar yang berkualitas tinggi adalah solusi yang diakui secara global untuk siklus kemiskinan. Yang & Guo (2020) melakukan penelitian di daerah perdesaan di China tentang pengaruh pendidikan dasar terhadap pengurangan kerentanan terhadap kemiskinan, hasilnya diperoleh bahwa pendidikan dasar universal memiliki efek fundamental dalam mengurangi kerentanan terhadap kemiskinan.

Pengangguran masih dianggap sebagai salah satu faktor penyebab kemiskinan, ketidakmampuan mendapatkan pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Wahyudi dan Rejekingsih (2013) melakukan analisis kemiskinan di Jawa Tengah dengan kesimpulan bahwa pengangguran signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, artinya ketika jumlah pengangguran meningkat maka tingkat kemiskinan akan juga meningkat. Namun hasil yang berbeda didapat pada penelitian Probosiwi (2016)

menunjukkan bahwa tidak ada kaitan langsung antara pengangguran dan kemiskinan di Kota Yogyakarta yang dapat disebabkan penganggur merupakan kelompok terdidik yang sedang mencari pekerjaan dan tidak termasuk dalam kelompok masyarakat miskin.

4. METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Objek penelitian ialah provinsi di Pulau Sumatera. Provinsi-provinsi tersebut diamati dalam kurun waktu 10 tahun, yakni tahun 2010 hingga 2019. Data yang digunakan antara lain data kemiskinan berupa persentase penduduk miskin, data ketimpangan berupa indeks gini, data PDRB per kapita, data pendidikan berupa data rata-rata lama sekolah penduduk 15 tahun ke atas (MYS), dan data pengangguran berupa data tingkat pengangguran terbuka (TPT).

Dalam penelitian ini kami menggunakan kerangka model yang bersifat simultan untuk meneliti masalah kesejahteraan di Pulau Sumatera yang mencakup permasalahan kemiskinan, ketimpangan dan pendapatan per kapita,. Adapun kerangka model simultan yang kami gunakan merupakan adaptasi dari model yang dibangun oleh Chebli dan Saidi (2018) yang meliputi:

$$pov_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 inq_{it} + \alpha_2 ln_pdrbkap_{it} + \alpha_3 edu_{it} + \alpha_4 tpt_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

$$inq_{it} = \beta_0 + \beta_1 ln_pdrbkap_{it} + \beta_2 pov_{it} + \beta_3 edu_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

$$ln_pdrbkap_{it} = \delta_0 + \delta_1 inq_{it} + \delta_2 edu_{it} + \delta_3 pov_{it} + \vartheta_{it} \quad (3)$$

Pada persamaan di atas, *subscript* $i = 1, \dots, N$ mengacu pada provinsi di Sumatera, dan $t = 1, \dots, T$ merupakan periode waktu pengamatan. Persamaan satu mengukur dampak pengangguran (*tpt*) dan pendidikan (*edu*) bersama dengan pendapatan per kapita (*ln_pdrbkap*) dan ketimpangan yang diukur dengan indeks gini (*inq*) terhadap kemiskinan (*pov*). Persamaan kedua melihat bagaimana ketimpangan (*inq*) dipengaruhi oleh pendapatan per kapita (*ln_pdrbkap*), kemiskinan (*pov*) dan pendidikan (*edu*). Bagaimana ketimpangan (*inq*) dan pendidikan (*edu*) serta kemiskinan (*pov*) mempengaruhi pendapatan per kapita (*ln_pdrbkap*) dituangkan dalam persamaan ketiga.

Ketiga persamaan tersebut diestimasi secara simultan dengan menggunakan *Generalized Method of Moments* (GMM). Metode estimasi GMM merupakan yang paling umum digunakan dalam model dengan panel data, dimana terdapat hubungan yang banyak arah antar variabel nya.

5. PEMBAHASAN

Hasil estimasi dari model persamaan simultan dengan menggunakan prosedur GMM untuk persamaan (1), (2), dan (3) disajikan dalam Tabel 1, 2, dan 3.

Tabel 1
Hasil Estimasi Persamaan Simultan Kemiskinan

Variabel	Estimasi Koefisien	Standar Error	Z	P-Value
Konstanta	65,578	6,334	10,353	0,000
Ketimpangan	58,052	8,664	6,700	0,000
Pendapatan per Kapita	-7,822	0,639	-12,240	0,000
Pendidikan	0,615	0,372	1,240	0,216
Pengangguran	0,575	0,191	3,012	0,003

Kondisi kemiskinan akan semakin diperparah jika kita gagal mengatasi masalah ketimpangan. Hal ini terlihat dari hubungan yang positif dan signifikan antara ketimpangan dan kemiskinan. Peningkatan pendapatan penduduk di Pulau Sumatera akan membawa penurunan kemiskinan di pulau ini, setiap satu persen kenaikan pendapatan per kapita akan menurunkan kemiskinan sebesar 7,8 satuan. Tingkat pengangguran terbuka memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Peningkatan angka pengangguran terbuka akan memperparah kondisi kemiskinan di Sumatera. Variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan.

Tabel 2
Hasil Estimasi Persamaan Simultan Ketimpangan

Variabel	Estimasi Koefisien	Standar Error	Z	P-Value
Konstanta	-0,143	0,098	-1,452	0,148
Pendapatan Per Kapita	0,044	0,009	4,804	0,000
Kemiskinan	0,005	0,001	5,279	0,000
Pendidikan	-0,004	0,004	-0,945	0,346

Keadaan ketimpangan pendapatan penduduk pulau Sumatera yang diukur dari gini *ratio* secara nyata dipengaruhi oleh pendapatan per kapita dan pendidikan. Peningkatan satu persen pendapatan per kapita akan meningkatkan kesenjangan ekonomi penduduk sebesar 0,04. Hal tersebut menunjukkan masih belum merata kualitas pembangunan ekonomi. Perekonomian Pulau Sumatera masih dinikmati mereka yang berada di puncak atas piramida ekonomi. Sementara pendidikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di pulau ini.

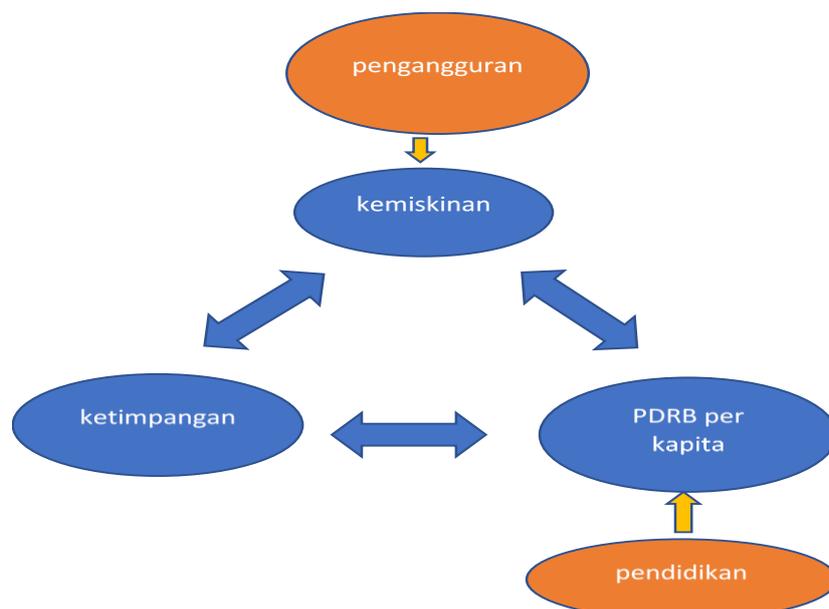
Tabel 3
Hasil Estimasi Persamaan Simultan Panel Pendapatan per Kapita

Variabel	Estimasi Koefisien	Standar Error	Z	P-Value
Konstanta	7,878	0,246	31,983	0,000
Ketimpangan	4,549	0,845	5,385	0,000
Pendidikan	0,209	0,026	8,088	0,000
Kemiskinan	-0,068	0,006	-11,345	0,000

Kesejahteraan masyarakat yang secara kasar dilihat melalui pendapatan per kapita secara nyata dipengaruhi oleh ketimpangan pendapatan, pendidikan dan kemiskinan. Ketimpangan yang semakin memburuk justru diikuti oleh pendapatan per kapita yang semakin membaik hal ini sejalan dengan arah hubungan pada persamaan ketimpangan di atas. Nampaknya upaya pemerataan kesejahteraan di Pulau Sumatera bukanlah perkara yang mudah. Upaya penurunan kemiskinan juga akan mempengaruhi peningkatan pendapatan per kapita penduduk. Penurunan kemiskinan sebesar satu satuan akan diikuti dengan peningkatan pendapatan per kapita sebesar 0,06 persen. Meningkatkan pendidikan penduduk akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan. Pendapatan per kapita penduduk akan meningkat sebesar 0,2 persen jika rata-rata lama sekolah penduduk Sumatera bertambah satu tahun.

Berdasarkan ulasan hasil persamaan simultan indikator kesejahteraan di Pulau Sumatera, dapat digambarkan bagaimana pendidikan dan pengangguran mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Pulau Sumatera di Gambar 1. Dari gambar tersebut dapat terlihat adanya segitiga hubungan yang saling mempengaruhi secara signifikan antara kemiskinan, ketimpangan dan pendapatan per kapita.

Gambar 1
Interaksi Pendidikan, Pengangguran, Ketimpangan, Kemiskinan dan PDRB per Kapita



Gambar 1 menunjukkan hubungan tidak langsung dan hubungan langsung antara variabel pendidikan dan pengangguran terhadap ukuran kesejahteraan (kemiskinan, ketimpangan dan PDRB per kapita). Tanda panah dua arah menunjukkan adanya hubungan dua arah antara kemiskinan, ketimpangan dan PDRB per kapita.

Meskipun pengangguran hanya memiliki dampak langsung terhadap kemiskinan, namun demikian peningkatan dari pengangguran secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi ketimpangan dan pendapatan per kapita melalui jalur interaksi antara variabel kemiskinan terhadap ketimpangan dan pendapatan per kapita. Pendidikan hanya memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan per kapita, dan pengaruh tak langsung terhadap kemiskinan dan ketimpangan.

6. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana pengaruh pendidikan dan pengangguran terhadap kesejahteraan di Pulau Sumatera yang diukur melalui indikator kemiskinan, ketimpangan dan pendapatan per kapita melalui persamaan simultan panel untuk 10 provinsi selama periode 2010-2019. Dalam penelitian ini secara terperinci kami akan memfokuskan analisis kami terhadap peranan pendidikan dan penciptaan lapangan kerja dalam mempercepat penurunan kemiskinan, penurunan ketimpangan pendapatan dan mendorong pendapatan per kapita. Kami juga memeriksa arah hubungan timbal balik antara penurunan kemiskinan, peningkatan pendapatan per kapita dan pengurangan ketimpangan.

Temuan empiris kami menunjukkan peranan yang penting pendidikan terhadap peningkatan pendapatan per kapita secara langsung. Melalui jalur hubungan timbal balik antara pendapatan per kapita dengan kemiskinan dan ketimpangan, maka secara tak langsung peningkatan rata-rata lama sekolah penduduk di Pulau Sumatera akan menekan tingkat kemiskinan penduduk. Namun demikian, penurunan kemiskinan yang ditimbulkan justru juga akan diiringi dengan melebarnya ketimpangan pendapatan. Temuan ini menjadi catatan tersendiri bahwa upaya pemerataan pendapatan tidak cukup dilalui dengan mendorong peningkatan pendidikan penduduk di Pulau Sumatera.

Secara langsung pengurangan lapangan pekerjaan akan mendorong naik kemiskinan di Pulau Sumatera. Dengan adanya hubungan timbal balik antara kemiskinan terhadap ketimpangan dan pendapatan per kapita, maka secara tak langsung peningkatan pengangguran akan meningkatkan ketimpangan pendapatan dan menekan pendapatan per kapita. Hasil ini menunjukkan bahwa permasalahan pengangguran akan sangat krusial mengusik kesejahteraan penduduk di Pulau Sumatera. Kondisi perekonomian yang lesu di masa pandemi ini telah menekan penyerapan tenaga kerja. Pengangguran yang ditimbulkan dapat menimbulkan masalah kesejahteraan yang cukup serius. Tak hanya tingkat kemiskinan yang akan meroket, tetapi juga akan memicu penurunan pendapatan per kapita penduduk. Terlebih lagi ketimpangan pendapatan pun akan semakin menjauh jika angka pengangguran semakin meningkat.

Implikasi dari penelitian ini ialah, dalam pembangunan regional, kebijakan peningkatan pendidikan penduduk memainkan peranan penting mendorong peningkatan pendapatan dan penurunan kemiskinan. Di masa *new normal* ini kesulitan pendidikan jarak

jauh dapat menekan partisipasi penduduk dalam menempuh pendidikan. Hal ini tentunya akan menekan rata-rata lama sekolah penduduk Sumatera, yang pada akhirnya jika hal tersebut dibiarkan terus berlarut akan berdampak pada semakin meroketnya kemiskinan dan menekan pendapatan per kapita. Disamping itu perlu menjadi perhatian tersendiri dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat menekan angka pengangguran semasa *new normal*. Dengan demikian dampak langsung dan tak langsung pengangguran yang timbul semasa pandemi terhadap kesejahteraan masyarakat dapat ditekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barro, R.J. (2000). Inequality and Growth in a Panel of Countries. *Journal of Economic Growth*, Vol. 5, 5-32.
- Chambers, D. (2010). Does a Rising Tide Raise All Ships? The Impact of Growth on Inequality. *Applied Economics Letters*, Vol. 17 (6), 581-586. <https://doi.org/10.1080/13504850802046971>
- Chebli, M., dan Saidi, K. (2018). Education, poverty, inequality and economic growth relationship: Fresh evidence from developing countries using a simultaneous equation model. *International Finance Conference 10*.
- Dollar, D., Kleineberg, T., dan Kraay, A. (2016). Growth still is good for the poor. *European Economic Review*, Vol. 81, 68–85. <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2015.05.008>
- Fahri, Jalil, A., dan Kasnelly, S. (2020). Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (COVID-19). *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3 (1), 45–60.
- Kakwani, N. (1997). Inequality, Welfare and Poverty: Three Interrelated Phenomena. *Project: Kakwani Research Output*.
- Probosiwi, R. (2016). Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 15 (2), 89-100.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi, D., dan Rejekingsih, T. W. (2013). Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 2 (1), 83-97.
- Yang, Y., dan Guo, X. (2020). Universal basic education and the vulnerability to poverty: evidence from compulsory education in rural China. *Journal of the Asia Pacific Economy*, Vol. 25 (4), 611–633. <https://doi.org/10.1080/13547860.2019.1699495>